

Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Kemandirian Santri di Pondok Pesantren

Fresyam Antika Ajeng¹, Rachmat Panca Putera²

^{1,2}IAI Agus Salim Metro, Jl. Brigjen Sutowo No. 7, Kec. Metro Pusat Kota Metro Lampung
fresyamantikaajeng@gmail.com

Abstract

This research is attempted to analyze the implementation of entrepreneurship education in Pondok Pesantren Minhajuth Thullab Way Jepara East Lampung. The research objectives are to find the implementation of entrepreneurship education and relevance with needs of the society. The research method applied in this study is qualitative. Data were collected such as observation, interview, and documentation. These data analyzed by triangulation method. The researcher used data reduction, display data, and verification to analyze the data. There are some research findings can be taken: 1) Implementation of entrepreneurship education based on Islam in Pondok Pesantren Minhajuth Thullab Way Jepara East Lampung is not optimal, this is due to lack of teachers qualified in the field of entrepreneurship, structure and infrastructure, and also limited capital owned businesses, 2) The mentor of Pondok Pesantren Minhajuth Thullab (Kiyai) has an important role, namely as the originator, pioneer, movers, and the direct supervisor of the program. The findings showed that the implementation of entrepreneurship education in Pondok Pesantren Minhajuth Thullab Way Jepara East Lampung still cannot be separated from the challenges and obstacles that must be faced.

Keywords: Entrepreneurship Education, Student Independence

Abstrak

Penerapan pendidikan bisnis di Pondok Pesantren Minhajuth Thullab Way Jepara Lampung Timur dikaji dalam penelitian ini. Memahami bagaimana pendidikan bisnis dilaksanakan dan kaitannya dengan kebutuhan masyarakat umum adalah tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik, seperti pencatatan, kuesioner, dan observasi. Metode triangulasi digunakan untuk menganalisis data. Peneliti memanfaatkan display data, redaksi data, dan verifikasi data untuk mengkaji data. Dalam penelitian ini terdapat beberapa hal pokok, yaitu sebagai berikut: (1) Implementasi pendidikan Islam berbasis pengajaran di kelas di Minhajuth Thullab selama ini masih relatif kecil. Hal ini disebabkan oleh relatif kecilnya jumlah utang mahasiswa yang dikeluarkan oleh organisasi, meskipun masih terdapat sejumlah kecil pinjaman dan uang muka yang digunakan untuk membiayai usaha. Pengasuh Pondok Pesantren Minhajuth Thullab (Kiyai) mempunyai kelebihan yang sangat kuat, seperti menjadi pencetus, pelopor, penggerak, dan pengamat diam terhadap pelaksanaan program. Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan bisnis di Pondok Pesantren Minhajuth Thullab Way Jepara belum sepenuhnya pulih dari permasalahan dan tantangan yang perlu diatasi.

Kata kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Kemandirian Santri

Copyright (c) 2024 Fresyam Antika Ajeng, Rachmat Panca Putera

✉Corresponding author: Fresyam Antika Ajeng

Email Address: fresyamantikaajeng@gmail.com (Jl. Brigjen Sutowo No. 7, Kota Metro, Lampung)

Received 23 January 2024, Accepted 28 January 2024, Published 31 January 2024

PENDAHULUAN

Jika ajaran Islam hanya diajarkan di sekolah, maka individu tidak akan memahami atau menerapkannya dalam kehidupan; sebaliknya, hal-hal tersebut harus diarahkan ke seluruh proses pendidikan (Zakiah Daradjat, 2008:28). Nabi telah memerintahkan manusia untuk menjadi orang yang lurus, berbudi luhur, dan berbudi luhur dengan berpegang pada ajaran Islam melalui berbagai metode dan strategi. Salah satu cara untuk melihatnya adalah bahwa pendidikan Islam lebih menekankan koreksi kesehatan mental dibandingkan program pendidikan lainnya, sehingga dapat membantu terapi pernikahan.

Pendidikan seringkali diartikan sebagai metode pembelajaran yang digunakan di masa lalu. Maka hal ini sangat tidak relevan dengan seseorang secara historis yang diinginkan, namun juga dengan proses serta apa yang terjadi di kemudian hari. Supaya bisa menentukan format pembelajaran yang akan diajarkan, termasuk bagaimana pembelajaran tersebut akan diajarkan dalam konteks berbasis proses atau berbasis masalah, pendidikan harus mempertimbangkan realitas yang ada saat ini.

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan persatuan, umur panjang, dan kekayaan antar bangsa dan suku, menjadikannya salah satu komponen terpenting dalam pembangunan mereka. Mengembangkan generasi muda yang aspiratif, kontemporer, produktif, efisien, dan efektif adalah tujuan lainnya. Selain itu, sebagai bagian dari kewajibannya kepada Tuhan, ia berupaya untuk membina generasi muda yang pragmatis, mampu memahami kehidupannya sendiri dan mengakui tanggung jawab bersama untuk kemajuan masyarakat luas (Muntaha Azhari, 1988:276).

Hal ini dimaksudkan agar setiap orang menjadi orang dewasa yang baik, bermoral, dan luar biasa melalui pendidikan, yang bermanfaat bagi dirinya secara individu maupun bagi teman-temannya, keluarga, komunitas, negara, dan seluruh makhluk hidup secara keseluruhan. Dengan menumbuhkan rasa kerendahan hati dan ketaqwaan kepada Tuhan, misalnya, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas namun juga matang secara emosional dan kognitif. Pada akhirnya, para siswa ini akan mampu membesarkan anak mandiri yang mampu menghadapi tantangan hidup dan menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi..

Karena Pendidikan terutama berkaitan dengan manusia, maka Lembaga pendidikan berkonsentrasi pada subjek manusia dan mengembangkan suatu system yang sangat mensupport Pembangunan manusia yang sehat, maka hal ini adalah tujuan atas setiap pendidikan. Karena seseorang adalah komponen spiritual dan material, serta jiwa, maka sekolah Islam tidak hanya harus menghasilkan siswa-siswa terpelajar yang memiliki dasar pengetahuan yang kokoh, tetapi juga individu-individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat dan memperoleh kearifan dalam bidang ilmu pengetahuan. baik dalam konteks Islam maupun global.

Kegagalan paradigma bangunan sebelumnya menunjukkan bahwa konstruksi di masa depan perlu mengadopsi arah baru yang berpusat pada arsitektur yang berpusat pada manusia, perlindungan lingkungan, dan ekspansi ekonomi yang pesat. Metode ini mengakui manusia sebagai komponen penting yang tetap signifikan di seluruh domain. Proses konstruksi secara luas dianggap sebagai proses yang populer, dengan penekanan lebih besar pada dukungan usaha rakyat skala kecil dan perekonomian lokal.

Akibat dari model konstruksi manusiakan ini, maka perlu dilaksanakan program konstruksi memperhatikan kebutuhan Masyarakat sekitar guna meningkatkan Pendidikan massal. Dalam tatanan pemerintahan yang sehat, tiga pertimbangan utama yang harus diperhatikan oleh negara, Masyarakat serta pemerintah. Maka masyarakat merupakan faktor yang paling utama untuk mendapatkan perhatian sejak awal Pembangunan ekonomi rakyat agar mendapatkan transformasi secara bertahap, baik secara ekonomi maupun lainnya.

Melalui pemberdayaan ini, Masyarakat umum dapat berpartisipasi dalam Pembangunan proyek. Maka dalam konteks seperti ini diberikan kesempatan untuk menciptakan daya sumber dari dalam ataupun yang ada. Diberikan suatu kesempatan kepada Masyarakat untuk bekerja sama menjalankan proyek Pembangunan yang sudah disiapkan. Secara umum Masyarakat dikasih kesempatan untuk mengelola uangnya sendiri, dari pemerintah ataupun organisasi lainnya.

Pesantren, universitas Islam terkemuka di Indonesia, juga menyambut baik lamaran serupa. Sekedar menghadapi persoalan semacam ini, santri harus disiapkan supaya tidak tertinggal terkhusus di kalangan pesantren. Konteks seperti ini merupakan peninggalan system Penataran pesantren yang akhirnya akan dimodifikasi. Beragam penerapan dan adaptasi sedemikian rupa di nama banyak perkembangan zaman yang mendorong perubahan penampilan Pendidikan pesantren pada konteks pada saat ini. Semisal pondok pesantren ada Lembaga Pendidikan yang diterima baik dari system sekolah formal ataupun informal.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, penerapan pendidikan bisnis pada praktik pekerjaan sosial merupakan subjek utama analisis dan kajian ini. Dengan demikian, teori berikut ini paling cocok untuk dikategorikan sebagai teori kerangka: Kata “education” dalam bahasa Inggris, Istilah Pendidikan, berasal dari kata Latin “educare”, yang juga dapat berarti “memimpin”. Artikel etimologi ini, jika berlaku, meruntuhkan gagasan bahwa pendidikan telah bertahan sepanjang sejarah manusia dari generasi ke generasi.

Sederhananya, pendidikan adalah setiap proses pembelajaran yang terjadi terus-menerus sepanjang kehidupan seseorang dalam lingkungan apa pun yang melibatkan aktivitas sehari-hari. Pendidikan mencakup seluruh aspek, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup dan kemudian memfasilitasi realisasi penuh potensi setiap orang.

Pendidikan, singkatnya, adalah setiap kegiatan pembelajaran yang diarahkan oleh bahan-bahan yang terorganisir dengan baik, dilaksanakan secara metodis dalam kerangka observasi, dan dinilai menurut tujuan yang telah ditetapkan. Departemen pedagogi sekolah bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan pendidikan ini. Pendidikan disebut sebagai “proses peningkatan kesadaran seseorang atau sekelompok orang melalui pendidikan dan pelatihan” (Fajri dan Ratu, 2008:254).

Secara etimologi menyatakan bahwa kata *entre* berasal dari bahasa Latin *entrependere* (Perancis), yang berarti jenis perdagangan yang lebih berisiko dan tidak dapat diprediksi. Kemampuan untuk mengubah sumber daya yang tersedia menjadi produk dengan nilai pasar membedakan wirausahawan dalam mengejar peluang yang tidak dapat ditandingi oleh wirausahawan lain untuk memaksimalkan keuntungan.

Menurut sejarah Islam, pengusaha pertama yang tercatat adalah Adam AS. Saat Qobil sibuk memproduksi ternak, Habil, adiknya, sibuk membuat tanam yang cocok. Banyak pepatah prognostik yang menasihati orang untuk bekerja di dunia komersial; sebagian besar bekerja di bidang pertanian, peternakan, kerajinan, dan perdagangan.

Penerapan daya sumber daya dan teknologi merupakan hasil pengembangan usaha. Oleh karena

itu, seseorang atau sekelompok orang (wirausahawan) harus bersedia menggunakan kombinasi baru dan sumber daya produksi untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat guna memulai proses pengembangan kewirausahaan. Karena nilai tenaga kerja, material, dan faktor produksi lainnya telah berubah, pemilik bisnis kini harus sangat percaya diri, kreatif, dan berpengetahuan luas tentang cara mencapai tujuan sambil tetap menjaga ketenangan. Mereka juga harus mampu menerapkan pengetahuan dan pengalaman mereka untuk mengembangkan strategi yang akan membantu mereka mencapai tujuan mereka.

Dalam situasi ini, mengelola perusahaan, membuat rencana operasional, mengamankan modal untuk biaya operasional, mengawasi operasi sehari-hari, dan mengawasi aspek-aspek bisnis berikut Ismail Nawawi (2011:127) semuanya memerlukan kemampuan manajerial dari seorang pemilik bisnis.:

1. Pertimbangkan potensi usaha baru, jangka panjangnya, dan jenis usaha yang telah dimulai di masa lalu.
2. Pembiayaan: pendanaan, jumlah, dan sumber-sumber.
3. SDM: tenaga yang digunakan di tempat kerja.
4. Kepemilikan: perubahan yang dilakukan pada alur bisnis biasa.
5. Organisme: Prestasi kerja didistribusikan ke seluruh tugas pekerja.
6. Kepemimpinan: prosedur manajerial, jangka panjang tugas, agama, dan kejujuran.
7. Lokasi: alamat kantor dan bisnis.

Menurut Zamakhsari Dhofier, tujuan pendidikan pesantren adalah untuk menyampaikan cita-cita dan sikap serta tingkah laku yang bermoral, mengajarkan dan membesarkan budi pekerti, menghormati spiritual dan hak asasi manusia, serta menginspirasi siswa untuk menjalani kehidupan yang lurus secara moral. Ia melanjutkan, penelitian ini bertujuan untuk mengajarkan siswa tidak hanya tentang nilai uang, harta benda, dan moral, tetapi juga bahwa pembelajaran adalah proses seumur hidup yang membutuhkan pengorbanan dan komitmen kepada Tuhan (Zamakhsyari Dhofier, 1983:85).

Dalam pengertian ini, M. Arifin (1991:248) menawarkan penjelasan singkat mengenai tujuan khusus dan tujuan pesantren secara keseluruhan sebagai berikut:

1. Tujuan utamanya adalah agar santri siap berinteraksi dengan masyarakat dan belajar tentang agama yang diajarkan Kiyai.
2. Tujuan utamanya adalah untuk membina generasi muda yang cerdas menjadi orang dewasa yang matang dengan prinsip-prinsip Islam yang kuat, yang idealnya akan menggunakan pengetahuan dan pemahaman untuk menjadi seorang mubaligh dalam komunitas Islam di lingkungan sekitar.

Tujuan-tujuan yang disebutkan di atas pada dasarnya adalah tujuan-tujuan yang tidak resmi dan tidak terpadu. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan tridarma pesantren, yang merupakan sinopsis tujuan dan metode operasional unit tersebut. Berikut Hasbullah (1998:53-54) mengatakan

tridarma pesantren yang diumumkan oleh Departemen Agama::

1. Haji dan doa kepada Allah SWT.
2. Kemajuan ilmu pengetahuan yang berharga.
3. Penelitian tentang agama, masyarakat, dan negara.

METODE

Berdasarkan tujuan penelitian dan temuan yang telah diuraikan di atas, tim peneliti akan bekerja keras untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif dan memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki situasi sanitasi di Pondok Pesantren Minhajuth Thullab Way Jepara Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan tujuan memberikan contoh yang jelas mengenai kualitas penelitian, dampak sosial, dan metodologi tanpa memerlukan dokumentasi formal. Perspektif empiris menjadi landasan penelitian. Teori empiris bertujuan untuk mengkarakterisasi dan mengubah perilaku sistem sehubungan dengan kelompok struktur dan elemen struktur tunggalnya (Foreese, 1973:3).

"Penelitian Lapangan", sejenis studi lapangan yang menggunakan data kualitatif, digunakan di Pondok Pesantren Minhajuth Thullab Way Jepara Lampung Timur untuk melaksanakan program pendidikan K-12 di Timur Tengah. Tujuan penelitian adalah untuk menetapkan secara akurat dan faktual suatu deskripsi, gambaran, atau lukisan yang berkaitan dengan fakta, sifat-sifat, dan keterkaitan antar fenomena yang diklasifikasi (Moh. Nazir, 1999:63). Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang strategi pendidikan bisnis yang diterapkan oleh departemen sanitasi Kolam Minhajuth Thullab. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami teknik pendidikan bisnis Pesantren Minhajuth Thullab dalam pengelolaan lingkungan hidup. Peneliti bersedia untuk fokus pada pengumpulan data dalam lingkungan analitis dengan cara ini. Oleh karena itu, peneliti harus berhati-hati untuk memastikan bahwa temuan penelitian ini tidak mengganggu reliabilitas atau validitas data atau jawaban yang diperiksa.

Ada dua kategori prosedur penelitian, yaitu sebagai berikut: Awalnya, wawancara yang dikembangkan para peneliti ditolak karena tidak sesuai dengan standar hidup yang dirasakan subjek. Pertanyaan-pertanyaan sederhana yang diantisipasi muncul dalam wawancara membentuk teka-teki ini. Peneliti menyusun kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat wawancara berdasarkan pedoman yang telah disiapkan. Setelah percobaan, peneliti menganalisis data menggunakan gaya verbatim tertulis untuk menilai hasil percobaan.

Para peneliti selanjutnya melakukan analisis dan interpretasi data sesuai dengan petunjuk yang diberikan pada bagian metode analisis data di akhir artikel ini. Selanjutnya, para ilmuwan mengembangkan model empiris dan psikologis dan menawarkan rekomendasi untuk studi tambahan.

HASIL DAN DISKUSI

Yayasan Minhajuth Thullab bagian depan merupakan organisasi pengajaran yang

beranggotakan para santri Pondok Pesantren yang mendapat bimbingan dari Al Marhum Al Maghfurlah KH. Abdul Manan yang lahir di Desa Grompol, Nganjuk, bersama KH. Muhammad Ilyas dan Nyai Umi Kulsum, sekitar tahun 1870 M. Setelah pendidikan awal, mereka melanjutkan pendidikan di sejumlah Pondok Pesantren di Jawa dan Makkah Al Mukarromah. Beliau Sepulang, mantan budak KH. Abdul Basyar, lahir di Pondok Pesantren. Beliau adalah putra dari Dusun Jalen, Setail, Banyuwangi, Jawa Timur, dan kemudian menjadi mertua beliau. Pada tahun 1930 M, Beliau mendirikan pondok pesantren minhajuth thullab setelah mengunjungi daerah Sumberberas, Muncar, dan Banyuwangi pada masa perang.

Kh. Abdul Manan dikenal sebagai saudagar kaya selain menjadi kiyai yang memiliki banyak santri. Ia juga menganut banyak kepercayaan kanuragan dan kesaktian. Bersikaplah sopan kepada para wali dalam segala keadaan agar dapat berkembang menjadi pribadi yang memiliki tiga sifat- Wutur, Tuter, dan Sembur- yang sangat dibutuhkan masyarakat, atau paling tidak yang paling krusial dari ketiga sifat tersebut. Tuter artinya kebaikan, oleh karena itu diperlukan ilmu yang baik dan luas untuk bisa menunjukkan kebaikan kepada orang lain. Wuwur adalah kata melahirkan; syarat utama melahirkan adalah memiliki hati yang lentur. & Sembur artinya keberanian untuk mengatasi.

Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur merupakan rumah bagi komunitas belajar "Yayasan Pendidikan Minhajuth Thullab", yang terletak di bawah pesantren Minhajuth Thullab. Cita-cita utamanya adalah Islam, UUD 1945, dan pancasila. Di Pondok Minhajuth Thullab, gagasan ini diajarkan melalui pendidikan formal dari tingkat taman kanak-kanak, madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, dan madrasah aliyah. Pendidikan ini mengajarkan pengetahuan umum atau perilaku yang sesuai dengan kaidah globalisasi kontemporer. Ada pula pendidikan nonformal yang meliputi ula, wustho, ulya, dan madrasah diniyah dari tingkat Shifir (persiapan). Khusus menggunakan kitab-kitab Kuning untuk menyampaikan konsep keagamaan dalam Islam.

Program pendidikan bisnis lainnya antara lain kursus komputer, perikanan, ketrampilan konveksi, dan pertanian. adalah kelas, sertifikat, dan item lain yang dibutuhkan siswa secara teratur. Dengan konteks seperti ini santri pondok pesantren minhajul bisa mengulas disiplin ilmu dengan cara tidak sebatas mempelajari ilmu khusus agama tertentu, namun juga dapat mempelajari ilmu umum yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan seperti abadi di kelak akhirat, harapan panjang keselamatan, dan kebahagiaan di dunia. Pondok pesantren Minhajuth Thulab Way Jepara menaungi beberapa kegiatan pendidikan formal maupun non formal antara lain adalah : Pendidikan Formal meliputi SD Al-Qur'an MT, SMP Informatika MT, SMP Integral MT, SMA Integral MT, dan SMK Integral MT. Sedangkan pendidikan non formal meliputi Madrasah Diniyah MT, Istighozah, Forum Kajian Syari'ah MT, Pengajian Pagi Ahad, dan buletin dakwah adduha.

Saat ini, pesantren minhajut dalam sangat dihargai aktif dalam proses Pembangunan di wilayah tersebut sesuai dengan sumber daya yang ada. Dengan kesadaran serta peduli yang sangat tinggi Para warga pesantren, pengelola dan para tokoh pemerintah daerah terlihat semakin eksis. Faktanya, keberadaan pesantren selama ini dapat mempertahankan dan dijalankan secara efektif.

Seperti umumnya lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Minhajuth Thullab memiliki tujuan yang jelas sebagai hasil dari berbagai inisiatif pendidikan yang dilakukan. Menurut KH. Thoha Muntaha, tujuan didirikannya pesantren Minhajuth Thullab adalah: Mewujudkan umat manusia yang beraneka ragam dan mampu menampilkan ilmu pengetahuan; serta rendah hati dan berserah diri kepada Allah SWT.

Tujuan program pendidikan nasional yang dicanangkan dalam Alinea 3 Bab II Sisdik-Undang Sisdiknas 20 tahun 2003, yaitu mengembangkan sumber daya manusia bangsa dan mempersiapkan masa depan, dengan demikian tentu saja dibantu oleh pesantren untuk mencapai tujuan tersebut dan tujuan. Argumen ini menimbulkan keraguan terhadap tujuan pendidikan nasional, khususnya sekolah pra-sekolah menengah atas, sebagai cara untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kecerdasan, emosi, spiritualitas, dan kemampuan teknis untuk bersaing dalam skala global. Secara sederhana, tujuan pendidikan Pesantren Minhajuth Thullab adalah untuk mendukung tujuan pendidikan nasional, yang secara teori konsisten dan sesuai dengan tujuan Yang Maha Kuasa (Tuhan) yaitu berdamai dengan-Nya.

Dengan kata lain, tujuan pendidikan anak usia dini adalah menumbuhkan dalam diri anak rasa keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman yang kuat mengenai pendidikan Islam. Hal ini pada akhirnya akan menghasilkan berkembangnya manusia yang berserah diri kepada Allah SWT, menunjukkan standar ketaatan yang tinggi dalam kehidupan pribadinya maupun dalam masyarakat dan bernegara. Pondok pesantren Minhajuth Thullab menerapkan sistem pendidikan yang dianggap sesuai dengan merke pesantren Minhajuth Thullab untuk menciptakan program presiden.

Wawancara dengan seorang penulis pada tanggal 25 November 2015, dikutip KH. Thoha Muntaha, pengasuh pondok pesantren Minhajultullab Way Jepara, mengatakan: "Sistem pendidikan yang diterapkan di Kolam Minhajuth Thullab adalah tritunggal, artinya menekankan kerjasama yang erat antara masyarakat, asrama, dan madrasah." 1) Madrasah menyelenggarakan program pendidikan resminya mulai pukul 07.00 hingga 13.00. untuk melaksanakan sistem pendidikan tersebut di atas. 2) Pendidikan Asrama, yang bukan merupakan pengganti kaku pengajaran di kelas reguler, melainkan perpanjangan dari pengajaran tersebut.

Pondok pesantren juga memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan rasa kemandirian dalam diri santrinya. Peran penting itu dapat disampaikan melalui pendidikan keagamaan yang di sampaikan dalam kurikulum pesantrenya. Pada hakikatnya yang jauh lebih penting ditanamkan pada diri peserta didik adalah rasa yakin akan kehadiran Tuhan disetiap kehidupannya (tauhid). dengan demikian peserta didik akan mempunyai rasa tanggung jawab pada setiap perbuatannya yang dilakukannya sehari-hari.

Meskipun pengajaran agama yang diberikan di pondok-pondok dapat membantu santri mengembangkan semangat ketekunan, banyak pesantren pondok yang memproduksi keterampilan semacam itu hanyalah sebuah bentuk pondok palsu yang secara tidak jujur memberikan dukungan dan bukannya pengajaran agama. Tampaknya penundaan ini tidak ada hubungannya dengan tujuan utama

pengembangan pesantren.

Mengajari pesantren untuk hidup mandiri dan tidak menghakimi orang lain, terutama yang tidak ada hubungannya dengan mereka, merupakan tujuan pertama dari program ini. Oleh karena itu, memiliki iman adalah elemen yang paling penting. Oleh karena itu, etos kerja individu yang mengedepankan sosial dan pengembangan diri merupakan strategi yang paling dikenal. Santri di didik berdasarkan kemampuannya.

Mereka yang memiliki kedewasaan harus memiliki kesabaran dan terus berupaya memperbaiki diri. Beberapa pesantren bahkan tidak menggunakan sistem kelas. Kemampuan seseorang dalam mempertahankan pengetahuan menentukan seberapa banyak mereka dapat belajar di pesantren. Seseorang belajar lebih cermat jika mereka kurang cerdas (Ali Maschan Musa, 2010:265). Kata "kemerdekaan", asal kata kemandirian, mengacu pada keadaan seseorang di mana tidak tergantung pada orang lain atau mengkomunikasikan gagasan serta emosi atas dirinya (Chaplin, 1996:105).

Konteks istilah lain sangat dipaparkan bahwa santri adalah sebutan bagi para siswa belajar di pesantren (Haedar Putra Dauliy, 2001:15). Klasifikasi santri yakni menurut Zamakhsyari Dhofier (1985:51-52): Santri mukim, para santri yang berasal dari daerah yang sangat jauh misalkan dari barat laut ataupun tempat lainnya yang tinggal di pesantren tersebut. Karena santri mau kimia adalah kelompok yang membantu dan mengajarkan santri muda terkait kitab-kitab baik itu dasar ataupun menengah. Santri Kalong, yaitu murid-murid yang ada di daerah sekitar pesantren yang awal tidak menetap di pesantren untuk mengikuti pelajaran di pesantren, berasal. Mereka pulang ke rumah masing-masing dan bermain (ngeloyo). Susunan pohon kalong menggambarkan perbedaan antara pohon besar dan pohon kecil.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kemandirian merupakan tujuan yang sangat jarang untuk dicapai dalam setiap Penataran ataupun Pendidikan. Penataran nasional adalah Upaya memberdayakan untuk menjadi pembelajar mandiri serta mengembangkan kualitas pribadinya, antara lain Kesehatan, kecerdasan, kreativitas, dan demokrasi serta membantu mereka mewujudkan potensinya agar bermoral dan bertaqwa kepada Allah SWT. Aspek perkembangan yang penting meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik yang diperkenalkan dan distimulasi secara bertahap pada peserta didik. Salah satu tujuan dari cite-cita pendidikan pondok pesantren adalah untuk membesarkan anak mandiri (santri) yang tidak mengorbankan nyawanya demi orang lain.

Pondok pesantren merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Indonesia memberikan bukti bahwa dirinya sudah bisa mencetak santri-santri yang mandiri, minimal tidak tergantung pada kehidupan orang lain. Konteks seperti inilah selama di pondok para santri jauh dari orang tua. Para santri harus bisa mengatasi masalahnya sendiri. Kemandirian ini belajar didasarkan pada kedisiplinan pada diri sendiri, dituntut untuk lebih aktif dan kreatif serta inovatif.

Kegiatan yang berkaitan pada mandiri di pesantren seperti usaha serta berkumpul kepada teman-teman karena ada beberapa penyebab secara spesifikasinya menurut Yunus Hanis Syam (2006:124) di bawah ini :

1. Karena pesantren biasanya terletak di daerah pedesaan, banyak orang, baik sendirian maupun pada siang hari, tinggal di sana.
2. SDM yang banyak, seperti kelompok pesantren yang besar, ustad, dan santri.
3. Memiliki masa tunggu yang sangat lama akibat kematian santri di asrama.
4. Beberapa tokoh pesantren (kiyai, ajengan, tuan guru, buya) mempunyai kepribadian yang unik dan bertindak sebagai mentor bagi santri dan masyarakat umum.
5. Pesantren besar keluarga kemandirian, keikhlasan, dan kemudahan. Jiwa dan Sampa.
6. Komunitas Muslim setempat yang biasa menyelenggarakan jamaah ta'lim di pesantren dan banyaknya calon pelanggan, keduanya sangat penting.
7. Petani potensial merupakan konsumen utama di lingkungan pesantren.

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan yang diusung oleh Kepala Sekolah Minhajuth Thulab dikenal dengan filsafat “ahlusunah waljama’ah” yang menitikberatkan pada menghargai masa lalu dan memperoleh pengalaman baru yang bermanfaat. Pondok pesantren Minhajuth Thullab mulai menawarkan pendidikan bisnis pada tahun 1995, berdasarkan gagasan bisnis sebagai wahana pendidikan Islam namun tujuannya adalah untuk mengedukasi para Masyarakat umum supaya mendapatkan ilmu pengetahuan terkait bisnis yang sesuai dengan aturan-aturan keislaman, sangat berdikari dan memberikan suatu masalah bagi orang lain.

Suatu Penataran yaitu Pendidikan yang sifatnya usaha yang didasarkan pada pokok-pokok keislaman di pondok pesantren minhajut thullab ini bisa dikatakan maksimal. Hal ini diterapkan Pendidikan kewirausahaan yang yang kurang tenaga pengajar dalam konteks mumpuni disiplin ilmu kewirausahaan. Sangat minim fasilitas karena keterbatasan modal yang dimiliki.. Usaha yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan di ponpes Minhajuth Thulab adalah kegiatan pendidikan kewirausahaan yang bergerak dalam bidang pertanian, perdagangan dan juga jasa.

REFERENSI

- Arifin HM, (1991). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azhari, Muntaha. (1988). *Dinamika Pesantren*, Jakarta: PM3
- Chaplin, (1996). *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press
- Daradjat, Zakiah. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Dauly, Haedar Putra. (2001). *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Dhofier, Zamakhsyari. (1983). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3S
- Dhofier, Zamakhsyari. (1985). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3S
- EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Edisi Revisi, Cet. 3*, Semarang: Difa Publishers

Foreese, (1973). *Social Research Methode*, News Jersy: Hall Inc-ened Wood Cliffs

Hasbullah, (1998). *Sejarah Pendidikan Islam, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*,
Jakarta: Raja Grafindo Persada

Moh. Nazir, (1999). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Musa, Ali Maschan. (2010). *Memahami Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Pesantren Luhur Al-Husna

Nawawi, Ismail. (2011). *Islam dan Bisnis Pendekatan Ekonomi dan Manajemen Doktrin, Teori, dan
Praktik*, Surabaya: VIV Press

Syam, Yunus Hanis. (2006). *Membangun Generasi Qur'ani yang mandiri*. Yogyakarta: Tim Kreatif
Progresif.